

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan ulang teks Keluaran 16:1-36 melalui tiga proses hermeneutik ekologis Norman C. Habel, yaitu kecurigaan (*suspicion*), identifikasi (*identification*), dan pemulihan (*retrieval*) , penelitian ini menyimpulkan bahwa makna Sabat dalam teks tersebut tidak dapat lagi dibatasi pada dimensi spiritual-personal semata, melainkan mencakup dimensi ekologis yang selama ini terabaikan.

Pertama, proses kecurigaan menyingkapkan bahwa pembacaan konvensional atas Keluaran 16:1-36 cenderung antroposentris: manna, burung puyuh, embun, dan padang gurun sekadar difungsikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia, tanpa nilai dan suara pada dirinya sendiri. Bumi mengalami “kebisuan” (*silence of Earth*) dalam tradisi tafsir yang berpusat pada providensia Allah bagi manusia semata, termasuk pada penyimpanan manna dalam buli-buli (ay. 32-34) yang lazim dibaca sekadar sebagai monumen ketaatan iman, bukan sebagai pengakuan atas peran Bumi dalam sejarah keselamatan.

Kedua, proses identifikasi membuka ruang bagi pembaca untuk berempati dan berpihak pada unsur-unsur Bumi sebagai subjek yang turut berperan: embun yang membawa manna diidentifikasi sebagai tindakan aktif alam dalam karya pemeliharaan Allah; padang gurun

dipulihkan bukan sekadar tempat kekurangan, melainkan komunitas ekologis dengan logikanya sendiri; burung puyuh diidentifikasi sebagai sesama makhluk yang turut memberi diri. Melalui identifikasi ini, ketetapan Sabat pada ayat 22-30 tidak lagi dipahami semata sebagai perintah ritual bagi manusia, melainkan sebagai ritme istirahat yang tertanam dalam tatanan ciptaan itu sendiri, bahkan Bumi turut “beristirahat” dari memberi pada hari ketujuh, sejalan dengan pola penciptaan pada Kejadian 2:1-3.

Ketiga, proses pemulihan (retrieval) mengangkat kembali pesan-pesan teologis-ekologis yang selama ini tersamar: larangan menimbun manna (ay. 16-20) dipulihkan sebagai ajaran tentang kecukupan (sufficiency) dan penolakan terhadap keserakahan; ketetapan Sabat (ay. 22-30) dipulihkan sebagai ritme bersama yang menuntun manusia menghormati batas pemberian Bumi, bukan mengeksploitasinya secara terus-menerus; sementara perintah menyimpan manna sebagai peringatan lintas generasi (ay. 32-36) dipulihkan sebagai kesaksian abadi tentang relasi timbal balik antara Allah, manusia, dan Bumi yang harus terus diingat oleh setiap generasi.

Dengan demikian, setelah melalui ketiga proses hermeneutik ekologis Norman C. Habel tersebut, makna Sabat dalam Keluaran 16:1-36 dapat dirumuskan sebagai berikut: Sabat adalah ritme perhentian yang berlaku bagi seluruh komunitas kehidupan, Allah, manusia, dan Bumi,

sebagai wujud pengakuan bahwa Allahlah pemilik dan pemelihara kehidupan, sekaligus sebagai kritik terhadap logika penimbunan dan eksploitasi berlebihan atas alam. Sabat bukan sekadar hari istirahat personal bagi manusia untuk memulihkan tenaga atau menaati perintah ritual semata, melainkan tanda keterhubungan ekologis (*interconnectedness*) yang mengajarkan kecukupan, penghormatan terhadap batas pemberian Bumi, dan tanggung jawab bersama (*mutual custodianship*) atas keberlanjutan hidup.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Pertama, bagi gereja dan lembaga pelayanan, khususnya di lingkungan Gereja Toraja, khotbah dan katekisasi tentang Sabat perlu diperluas melampaui makna istirahat pribadi menuju tanggung jawab ekologis bersama, termasuk dalam merefleksikan praktik-praktik budaya yang berdampak pada lingkungan hidup. Kedua, bagi pengembangan akademik biblika Perjanjian Lama, metode ekohermeneutik Norman C. Habel perlu terus diujicobakan pada teks-teks lain yang memuat unsur alam, agar tersedia lebih banyak sumber tafsir berbahasa Indonesia yang berpihak pada Bumi. Ketiga, bagi penelitian lanjutan, kajian lapangan (*field research*) mengenai relevansi makna Sabat ekologis ini terhadap praktik Mantunu dalam Rambu Solo' perlu dilakukan secara lebih mendalam, termasuk memuat data empiris dari jemaat dan tokoh adat,

agar dialog antara teks Alkitab dan konteks budaya Toraja dapat dirumuskan secara lebih utuh.¹¹¹

¹¹¹Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (Grand Rapids: Zondervan, 2010).